

USHULUDDIN DAN GLOBALISASI: MENYONGSONG MASA DEPAN DENGAN HARAPAN

Syaifan Nur

Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kalijaga,
Yogyakarta, Indonesia
Email: Syaifannur_uin@yahoo.co.id.

Abstract: Abstract: Globalization has been the biggest influence in human life in all areas. Therefore, it becomes a challenge to adapt to the global world with no identity left as the Islamic Higher Education (IHE). In fact, Islamic Theology Department aspart of the IHE must beable to adapt quickly to the global world, in order not to befar be hind in education that has been evolved. Settling in all aspectsof course veryi mportant in order to face the future withthe expectance. The Experience of Islamic State (UIN) Sunan Kalijaga shown how the IHE included as the Department of Islamic Theology had done the alignment with the global world.

Abstrak: Globalisai telah memberi pengaruh besar dalam kehidupan manusia dalam segala bidang. Karena itu, ia menjadi tantangan untuk beradaptasi dengan dunia global dengant tidak meninggalkan jati diri sebai Perguruan Tinggi Agama Islam (PTAI). Atas dasar ini, maka Fakultas Ushuluddin sebagai bagian dari PTAI harus mampu beradaptasi secara cepat dengan dunia global agar tidak berada jauh ketinggalan dalam dunia pendidikan yang telah begitu berkembang. Pembengahan dalam segala aspek tentu sangat penting dalam rangka menyongsong masa depan dengan harapan. Pengalaman Universitas Islam Negeri (UIN) Sunan Kaljiaga setidaknya telah menunjukkan bagaimana PTAI, termasuk Fakultas Ushuluddin melakukan penyeselarasan dengan dunia global.

Keyword: Ushuluddin, globalisasi, IAIN Sunan Kalijaga, perubahan

A. Pendahuluan

Globalisasi merupakan sesuatu perkembangan yang sangat dahsyat. Dan termasuk salah satu dari persoalan yang menjadi salah satu isu global.¹ Pengaruh globalisasi tidak hanya pada persoalan

¹Ahmad Jenggis P., *10 Isu-isu Global di Dunia Islam* (Jogjakarta: NFP, 2012), 52-83

ekonomi,² melainkan berbagai ranah kehidupan manusia termasuk dalam dunia pendidikan.³ Cepat atau lambat pergeseran budaya akan terjadi di dalam dunia pendidikan termasuk di Perguruan Tinggi. Adanya perkembangan yang cepat TI mengharuskan pola pengembangan cara pembelajaran tidak hanya konvensional dan riset.

Adanya perkembangan global menuntut PTAI untuk beradaptasi dan ikut serta di dalamnya jika tidak, maka keberadaan PTAI akan tenggelam bahkan hanya tinggal namanya saja dalam rentetan sejarah di negeri ini. Dalam kancah global tentu hal ini tidak bias dihindari, termasuk salah satunya adalah upaya pemilihan universitas terbaik dengan criteria yang sangat terkait dengan pemanfaatan TI.

Artikel ini akan membahas tentang pentingnya PTAI dalam merespon dunia global, khususnya fak. Ushuluddin. Hal ini sangat penting lain problem di atas, keniscayaan keinginan *founding fathers* pendiri STI (Sekolah Tinggi Islam) untuk memajukan pendidikan Tinggi di Indonesia. Sebelum mengkaji peranan Fakultas Ushuluddin akan dibahas, isu-isu global dan peran PT di dalamnya serta Pisisi PTAI dalam kancah global.

B. Pengalaman UIN Sunan Kalijaga: Sejarah Fak. Ushuluddin dan PTAI

IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada dasarnya adalah buah dari rentetan panjang perjuangan umat Islam di Indonesia untuk menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim unggulan. Pada awalnya oleh para penggagasnya—khususnya para tokoh muslim yang tergabung dalam Masyumi—nama yang diberikan untuk lembaga pendidikan ini adalah STI (Sekolah Tinggi Islam). STI secara resmi berdiri pada tanggal 27 Rajab 1364 H bertepatan dengan tanggal 8 Juli 1945. Upacara peresmianya diselenggarakan di gedung kantor imigrasi,

²Budi Winarto, *Globalisasi Peluang dan Ancaman bagi Indonesia* (Jakarta: Erlangga 2008), 1-5.

³Lihat, H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abda 21* (Magelang: Tera Indonesia, 1998); Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi* (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008).

Gondangdia, Jakarta. Sebagai rektor pertama adalah Prof. K.H.A. Kahar Muzakir dan sebagai sekretarisnya M. Natsir.

Ketika pemerintah Republik Indonesia memindahkan ibukota negara dari Jakarta ke Yogyakarta, STI yang baru berdiri ikut pula pindah ke Yogyakarta. STI dibuka kembali secara resmi di Yogyakarta pada tanggal 10 April 1946. Dalam perkembangan selanjutnya, di kalangan para tokoh muslim timbul pemikiran untuk meningkatkan efektifitas dan fungsi STI yang kemudian melahirkan kesepakatan untuk mengubah STI menjadi sebuah universitas. Dalam bulan November 1947 dibentuk Panitia Perbaikan STI yang kemudian pada bulan Pebruari 1948 sepakat mendirikan Universitas Islam Indonesia (UII) dengan empat fakultas, yaitu Fakultas Agama, Fakultas Hukum, Fakultas Ekonomi dan Fakultas Pendidikan. Peresmianya dilaksanakan bertepatan dengan Dies Natalis ke-3 STI tanggal 10 Maret 1948 di Dalem Kepatihan Yogyakarta.

Pada tahun 1950, pemerintah Republik Indonesia menerbitkan peraturan yang menetapkan berdirinya dua buah perguruan tinggi negeri di kota tersebut. Kedua Perguruan Tinggi negeri tadi adalah Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri (PTAIN) dan Universitas Gajah Mada (UGM). Yang pertama dengan menegerikan Fakultas Agama UII berdasarkan peraturan Pemerintah No. 34 tanggal 14 Agustus 1950, dan yang kedua didirikan dengan Peraturan Pemerintah No. 37 tahun 1950. Peresmian Fakultas Agama UII menjadi PTAIN dengan jurusan Dakwah dan Qadla dilakukan pada tanggal 26 September 1951.

Selain PTAIN yang merupakan milik bersama Departemen Agama dan Departemen Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan, di Jakarta didirikan Akademi Dinas Ilmu Agama (ADIA) berdasarkan Surat Keputusan Menteri Agama No. 1 tahun 1957 tanggal 1 Januari 1957. ADIA didirikan sebagai kelanjutan usaha mendirikan Sekolah Guru Agama Atas (PGAA) dan Sekolah Guru dan Hakim Agama (SGHA).

Setelah melihat animo masyarakat dan perkembangan PTAIN yang cukup menggembirakan, muncul kesadaran di kalangan para pengelola PTAIN bahwa perkembangan PTAIN sulit ditingkatkan apabila hanya memiliki satu fakultas saja. Oleh karena itu, menjelang Dies Natalis PTAIN ke-9 pada tanggal 26 September 1959, berdasarkan Penetapan Menteri Muda Agama No. 41 tahun 1959,

dibentuklah Panitia Perbaikan Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri yang diketuai oleh Prof. R.H.A. Soenarjo. Setelah bersidang beberapa kali akhirnya panitia ini menyepakati penggabungan PTAIN dan ADIA menjadi Institut Agama Islam Negeri “Al-Jami’ah Al-Islamiyyah Al-Hukumiyyah” yang berpusat dan berkedudukan di Yogyakarta. Penggabungan ini akhirnya diresmikan pada tanggal 24 Agustus 1960 berdasarkan Penetapan Menteri Agama No. 35 tahun 1960. Pada saat diresmikan, IAIN “Al-Jami’ah” ini terdiri dari empat fakultas, yaitu Fakultas Ushuluddin, dan Fakultas Syari’ah di Yogyakarta, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Adab di Jakarta.

Dalam perkembangan selanjutnya, banyak daerah yang menuntut perlunya didirikan fakultas agama negeri. Oleh karena itu beberapa fakultas kemudian dibuka pula di beberapa kota propinsi. Berdirinya fakultas-fakultas di berbagai daerah ini tercatat hingga mencapai 18 buah, sehingga akhirnya pada tanggal 5 Desember 1963 diterbitkan Peraturan Presiden No. 27 tahun 1963 yang isinya antara lain menyatakan bahwa sekurang-kurangnya tiga jenis fakultas IAIN dapat digabung menjadi satu IAIN baru yang berdiri sendiri.

Sebagai akibat diterbitkannya Peraturan Pemerintah No. 27 tahun 1963 tersebut kemudian berdirilah 14 IAIN di seluruh Indonesia. Pada umumnya IAIN-IAIN tersebut mempergunakan kelengkapan nama yang dinisbatkan kepada nama-nama pahlawan Islam yang terkenal di daerah masing-masing, untuk memberi ciri khas IAIN yang bersangkutan agar mudah dikenal masyarakat. Akhirnya, sejak tanggal 1 Juli 1965 IAIN Al-Jami’ah Yogyakarta secara resmi mempergunakan nama “IAIN Sunan Kalijaga” berdasarkan Surat keputusan Menteri Agama No. 26 tahun 1965 tanggal 15 Juli 1965. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta pada dasarnya adalah buah dari rentetan panjang perjuangan umat Islam di Indonesia untuk menyediakan sarana pendidikan yang mampu melahirkan intelektual-intelektual muslim unggulan. Sejak berdirinya sampai sekarang UIN Sunan Kalijaga telah mengalami berbagai perkembangan yang cukup berarti. Perkembangan tersebut dapat dikategorisasikan ke dalam lima periode:

Pertama, periode rintisan (tahun 1951-1960). Periode ini diawali dari pengubahan Fakultas Agama UII (Universitas Islam Indonesia) menjadi PTAIN (Perguruan Tinggi Agama Islam Negeri) sampai penggabungan PTAIN dengan ADIA (Akademi Dinas Ilmu

Agama). Jumlah fakultas yang ada pada periode ini hanya tiga, yaitu: Fakultas Syari'ah, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) dan Fakultas Tarbiyah. PTAIN ini dipimpin secara berturut-turut oleh K.H.R. Moh. Adann (1951-1959) dan kemudian Prof. Dr. H. Mukhtar Yahya (tahun 1959-1960).

Kedua, periode pembangunan landasan kelembagaan (tahun 1960-1972). Pada periode ini mulai digunakan nama IAIN Sunan Kalijaga. Prof. RHA. Soenarjo SH terpilih menjadi rektor pada periode ini. Periode ini ditandai dengan pemindahan kampus lama (di jalan Simanjuntak yang sekarang menjadi gedung MAN I Yogyakarta) ke kampus baru yang jauh lebih luas (di jalan Adi Sucipto Yogyakarta). Sejumlah gedung fakultas dibangun dan di tengah-tengahnya dibangun sebuah masjid yang masih berdiri kokoh hingga sekarang.

Ketiga, periode pembangunan landasan akademik (tahun 1972-1996). Pada periode ini UIN yang masih bernama IAIN Sunan Kalijaga dipimpin secara berturut-turut oleh Rektor Kolonel Drs. H. Bakri Syahid (tahun 1972-1976); Prof. H. Zaini Dahlan, MA (tahun 1976-1980 dan tahun 1980-1983); Prof. Drs. H. Mu'in Umar (tahun 1983-1992) dan Prof. Dr. H. Simuh (tahun 1992-1996). Periode ini ditandai dengan lanjutan pembangunan sarana fisik kampus, pembangunan Fakultas Dakwah, gedung perpustakaan, gedung Pascasarjana dan gedung Rektorat. Sistem pendidikan yang digunakan pada periode ketiga ini mulai bergeser dari *sistem liberal* kepada *sistem terpimpin* dengan mengintrodusir *sistem semester semu* dan akhirnya menjadi *sistem kredit semester* murni. Dari segi kurikulum, IAIN Sunan Kalijaga telah mengalami penyesuaian yang radikal, sesuai dengan kebutuhan nasional bangsa Indonesia. Jumlah Fakultas berubah menjadi lima buah, yaitu: Fakultas Adab, Fakultas Dakwah, Fakultas Syari'ah, Fakultas Tarbiyah dan Fakultas Ushuluddin. Program Pascasarjana dibuka pada periode ini, tepatnya pada tahun ajaran 1983-1984. Sebelumnya program ini adalah PGC (*Post Graduate Course*) dan SPS (*Studi Purna Sarjana*) yang tidak memberikan gelar. Pembukaan Program Pascasarjana ini telah mengukuhkan status UIN Sunan Kalijaga sebagai lembaga pendidikan tinggi ketimbang sebagai lembaga dakwah.

Keempat, periode pemantapan orientasi akademik dan manajemen (tahun 1997-2001). Periode ini dipimpin oleh Prof. Dr.

H.M. Atho Mudzhar sebagai rektor dan ditandai dengan upaya melanjutkan pembangunan mutu ilmiah, khususnya mutu dosen dan mutu para alumni. Pada dosen dalam jumlah yang besar diberi kesempatan dan didorong untuk melanjutkan studi pada program pascasarjana, baik untuk tingkat magister (S2) maupun doktor (S3) dalam bidang keilmuan keislaman maupun ilmu-ilmu lain yang terkait, baik di dalam maupun di luar negeri. Demikian pula peningkatan mutu sumber daya manusia bagi tenaga administrasi dilakukan untuk meningkatkan kemampuan manajemen dan pelayanan administrasi akademik.

Kelima, masa pengembangan IAIN. Masa ini dimulai tahun 2002 sampai sekarang, di bawah kepemimpinan Prof. Dr. H.M. Amin Abdullah. Seiring dengan semakin besarnya tantangan di masa depan dan meningkatnya tuntutan masyarakat terhadap lembaga IAIN, maka IAIN merasa tertantang untuk mengembangkan secara institusional dalam format yang lebih jelas, yakni berubah menjadi Universitas dengan nama Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga. Perubahan tersebut berdasarkan Surat Keputusan Presiden RI no. 50 tahun 2004 dengan dua fakultas baru, yaitu: Fakultas Sains dan Teknologi dan Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora.

Perubahan status dari IAIN menjadi UIN menuntut adanya sebuah paradigma baru. Melakukan pengembangan dan peningkatan kualitas dalam berbagai segi, baik kelembagaan, akademik, managerial maupun fisik. Paradigma baru yang dimaksud adalah paradigma yang bertumpu pada tiga pilar utama UIN sebagai lembaga pendidikan, yaitu kemandirian (*autonomy*), akuntabilitas (*accountability*) dan jaminan mutu (*quality assurance*). Di sisi lain, atribut keislaman yang disandang oleh UIN juga mengharuskan adanya epistemologi keilmuan yang mampu mengakomodasi keberadaan ilmu-ilmu keislaman yang menjadi ciri khas IAIN selama ini sekaligus ilmu-ilmu umum yang terwakili oleh fakultas-fakultas UIN yang baru. Tanggung-jawab ini bukan sesuatu yang mudah karena paradigma kependidikan di Indonesia secara umum masih mengikuti asas dikotomik yang membagi secara diametral ilmu-ilmu umum dan ilmu-ilmu agama. Untuk mengatasi hal ini, UIN Sunan Kalijaga menawarkan paradigma integrasi -interkoneksi ilmu yang secara umum merupakan sebuah upaya untuk mendialogkan secara intensif antara *hadlrah al-nass*, *hadlrah al-'ilm*, dan *hadlrah al-*

falsafah. Dengan mengusung paradigma baru ini UIN Sunan Kalijaga berusaha untuk menjadi *center for excellence*.

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) resmi dibuka bersamaan dengan peresmian IAIN Al-Jami'ah pada tanggal 24 Agustus 1960. Sekarang fakultas ini sudah berusia setengah abad lebih dan telah mengalami berbagai perkembangan dan dinamika. Hingga saat ini, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) memiliki empat Jurusan/Program Studi, yaitu Aqidah dan Filsafat (AF), Perbandingan Agama (PA), Tafsir Hadis (TH), dan Sosiologi Agama (SA).

Jurusan Aqidah dan Filsafat kompetensi lulusannya adalah memiliki kemampuan akademik dan mampu mengembangkan bidang ilmu-ilmu Aqidah dan Filsafat baik pada level teoritis maupun pada level praksis, sehingga dapat memberikan penjelasan secara lisan maupun tertulis dengan kerangka berpikir interkoneksi ilmu dalam paradigma Islam. Jurusan Perbandingan Agama memiliki kompetensi lulusan yang berkemampuan akademik untuk mengembangkan studi agama-agama dan memecahkan persoalan-persoalan agama dan keberagaman baik pada level teoritis maupun pada level praksis dalam paradigma Islam. Jurusan Tafsir Hadis memiliki kompetensi lulusan yang memiliki kemampuan untuk memahami, mengkritisi dan mengembangkan Tafsir Al-Qur'an dan Pemahaman Hadis. Sementara Jurusan Sosiologi Agama memiliki kompetensi mencetak lulusan yang berkemampuan akademik mengembangkan studi agama-agama dalam perspektif sosiologis dan memecahkan persoalan keagamaan dan kemasyarakatan.

Sesuai dengan namanya, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) lebih banyak berkonsentrasi pada kegiatan yang bersifat pemikiran dan penelitian yang hasilnya dapat disumbangkan untuk kepentingan pengembangan keilmuan keislaman maupun pengembangan dalam kerangka pembangunan masyarakat seluruhnya dan seutuhnya. Secara umum profesionalisme keserjanaan Ushuluddin lebih ditekankan pada intelektualitas dan pengembangan ilmu-ilmu dasar keislaman. Meskipun para alumni Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) diharapkan lebih banyak berkecimpung dalam bidang pemikiran dan penelitian, hal ini sama sekali bukan berarti mereka tidak mampu melakukan keahlian profesional lain yang memerlukan kecakapan praktis. Data di

lapangan selama ini menunjukkan bahwa tidak sedikit alumni Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) yang tampil sebagai juru dakwah profesional, guru yang penuh dedikasi, manajer perusahaan yang disegani, tenaga administratif yang trampil, dan lain sebagainya. Namun yang jelas, penekanan utama profesionalisme keushuluddinan terletak dalam aspek pemikiran dan penelitian.

Untuk merealisasikan berbagai ideal, visi dan misi fakultas, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam (FUSAP) menyediakan berbagai fasilitas yang mendukung proses belajar dan mengajar yang memadai, mulai dari gedung, perpustakaan dan berbagai sarana fisik sampai para dosen yang ahli di bidangnya dengan gelar mulai dari Master sampai Doktor baik dalam maupun luar negeri. Pengembangan tradisi akademik dilakukan melalui jurnal yang ada yaitu *Esensia*, *Al-Qur'an dan Hadis*, *Refleksi* dan *Religi*. Tiga Jurnal yang disebut pertama telah terakreditasi oleh DIKTI Diknas Jakarta. Selain itu untuk mewadahi kreatifitas para civitas akademika Fakultas dibentuk pula Laboratorium Religi dan Budaya Lokal (Label).

C. Posisi PTAI dalam Kancan Global

Menurut Education For All Global Monitoring Report 2012 yang dikeluarkan oleh UNESCO setiap tahunnya, pendidikan Indonesia berada di peringkat ke-64 untuk pendidikan di seluruh dunia dari 120 negara. Data Education Development Index (EDI) Indonesia, pada 2011 Indonesia berada di peringkat ke-69 dari 127 negara.⁴

Webometric adalah salah satu perangkat atau sistem untuk mengukur atau memberikan penilaian terhadap kemajuan seluruh universitas atau perguruan tinggi terbaik di dunia (World Class University) melalui Website universitas tersebut. Sebagai alat ukur (Webometric) sudah mendapat pengakuan dunia termasuk di Indonesia (sekalipun masih ada yang meragukan tingkat validitasnya). Peringkat Webometric pertama kali diluncurkan pada tahun 2004 oleh

⁴ Lihat, Kompas.Com, "Indeks Pendidikan Indonesia Menurun" Rabu, 2 Maret 2011.

Laboratorium Cybermetric milik The Consejo Superior de Investigaciones Cientificas (CSIC). CSIC merupakan lembaga penelitian terbesar di Spanyol. Secara periodik peringkat Webometric akan diterbitkan setiap 6 bulan sekali pada bulan Januari dan Juli. Webometric melakukan pemeringkatan terhadap lebih dari 20 ribu Perguruan Tinggi di seluruh dunia. Jumlah Perguruan Tinggi di Indonesia yang masuk pemeringkatan edisi Juli 2012 berjumlah 361 PT atau meningkat dibandingkan edisi Januari sebanyak 352 PT.⁵

Mulai Juli 2012, Kriteria penilaian yang digunakan oleh Webometrics kali ini berubah dari sebelumnya. Selama ini Webometrics menggunakan kriteria *size*, *visibility*, *rich text*, dan *scholarly*, namun kali ini Webometrics menggunakan *presence (20%)*, *impact (50%)*, *openness (15%)*, dan *excellence (15%)* sebagai kriteria penilaian. *Presence (20%)* adalah Jumlah halaman web host dalam webdomain utama (termasuk semua subdomain dan direktori) dari universitas yang diindeks oleh mesin pencari Google. Penilaian ini menghitung setiap halaman web, termasuk semua format yang diakui secara individual oleh Google, termasuk halaman statis dan dinamis dan selain *rich files*.

Impact (50%) adalah kualitas konten dievaluasi melalui “*virtual referendum*” dengan menghitung semua *external inlinks* yang diterima oleh webdomain Universitas dari pihak ketiga. Link tersebut mengakui prestise institusional, kinerja akademik, nilai informasi, dan kegunaan dari layanan seperti yang diperkenalkan dalam halaman web sesuai dengan kriteria jutaan *web editor* dari seluruh dunia. Data visibilitas link dikumpulkan dari dua provider informasi yaitu Majestic SEO dan ahrefs. Keduanya menggunakan crawler sendiri, menghasilkan database yang berbeda yang digunakan bersama-sama untuk saling melengkapi atau memperbaiki kesalahan. Indikatornya adalah produk dari jumlah backlink dan jumlah domain yang berasal dari backlink tersebut, sehingga tidak hanya penting popularitas link tetapi juga keragaman link.

Openness (15%) merupakan jumlah file dokumen Adobe Acrobat (.pdf), Adobe PostScript (.ps, .eps), Microsoft Word

⁵Lihat, Firman Hidayat, “Peringkat Perguruan Tinggi Versi Webometrics Edisi Juli 2012” Dalam [Http://www.Dikti.Go.Id/?P=4350&Lang=Id](http://www.Dikti.Go.Id/?P=4350&Lang=Id) 31 July 2012/ Akses 29 Agustus 2013.

(.doc,.docx) and Microsoft Powerpoint (.ppt, .pptx) yang online/open di bawah domain website universitas yang tertangkap oleh mesin pencari (Google Scholar). *Excellence* (15%) merupakan jumlah artikel-artikel ilmiah publikasi perguruan tinggi yang bersangkutan yang terindeks di Scimago Institution Ranking (tahun 2003-2011) dan di Google Scholar (tahun 2007-2011).

Webometric bukanlah tujuan akhir, namun webometric yang merupakan pemetaan dari kekuatan UB di bidang Social Networking baik internal sekaligus eksternal. Apapun tujuan webometric sangatlah kita hargai untuk memacu UB memacu partisipasinya ke masyarakat luas, salah satunya dari publikasi penelitian. Oleh karena diperlukan cara atau metode untuk memperbaiki peringkat UB melalui pemeringkatan webometric. Di bawah ini merupakan 10 besar ranking PTAIN versi WEBOMETRICS BULAN JULI PTAIN yang bersumber dari www.webometrics.info/en/Asia/Indonesia

RANKING PTAIN RILIS WEBOMETRICS EDISI JULI 2013

No	NAMA PTAIN	COUNTRY RANK	WORLD RANK
1.	UIN Maulana Malik Ibrahim Malang	42	3.283
2.	IAIN Sunan Ampel Surabaya	53	3.893
3.	UIN Syarif Hidayatullah Jakarta	75	6.414
4.	UIN Sunan Kalijaga yogyakarta	85	6.897
5.	UIN Syarif Kasim Riau	89	7.202
6.	UIN Sunan Gunung Djati Bandung	108	8.923
7.	STAIN Salatiga	112	9.141
8.	UIN Alauddin Makassar	157	11.664
9.	IAIN Antasari Banjarmasin	249	16.539
10	STAIN Purwokerto	268	17.354

Peringkat yang dicapai UIN Sunan Kalijaga ini merupakan prestasi dari total 11 ribu perguruan tinggi yang tersebar di 200 negara. Perguruan tinggi yang masuk dalam database 4icu memenuhi beberapa kriteria yang telah ditetapkan, seperti dikenal, terlisensi, terakreditasi oleh badan nasional atau regional, memiliki lulusan resmi, melakukan

kegiatan belajar-mengajar tatap muka, dan memiliki situs internet resmi.

Pemeringkatan versi 4icu dapat dijadikan sebagai cerminan popularitas sebuah perguruan tinggi berdasarkan popularitas website yang dimiliki, dimana internet telah menjadi salah satu sumber utama masyarakat. Pemeringkatan ini dihasilkan oleh sebuah algoritma yang menggunakan tiga *web metric* yang independen dan tidak memihak, dan disarikan dari tiga mesin pencari berbeda yaitu Google Page Rank, Alexa Traffic Rank, dan Majestic Seo Referring Domains.

Posisi PTAIN dalam Kancan Global

PTAIN	Rank
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta	44
Universitas Islam Negeri Syarif Hidayatullah Jakarta	63
Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung	113

D. Menuju Perubahan Fak. Ushuluddin

Seiring dengan maju dan berkembangnya ilmu pengetahuan, lembaga pendidikan dituntut untuk dapat terus berkembang menyesuaikan zaman. Tidak terkecuali dalam hal ini adalah lembaga-lembaga pendidikan baik PTAIS maupun PTAIN. UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu pilar PTAIN di Indonesia haruslah mampu memberikan contoh dan kontribusi nyata bagi baik PTAIS maupun PTAIN lainnya. Di sinilah, Fakultas Ushuluddin sebagai salah satu fakukltas yang ada di UIN Sunan Kalijaga dan merupakan pilar kajian Studi Islam (*Islamic Studies*) harus mampu berintegrasi dengan ilmu-ilmu yang lainnya. Fakultas Ushuluddin sebagai pilar kajian islam dituntut untuk dapat berkembang dan mampu menyesuaikan zaman. Ushuluddin sebagai kajian dasar agama haruslah mampu membca dan memecahkan problem-problem aktual kekinian.

Akhir-akhir ini di Tanah Air banyak terjadi kekerasan di tengah-tengah masyarakat yang mengatas namakan agama. Sebenarnya konflik bernuansa agama yang terjadi di tengah-tengah masyarakat dewasa ini pada dasarnya merupakan problem global

yang klasik, namun disisi lain juga merupakan problem modern-kontemporer. Bahkan, jika dicermati konflik bernuansa agama yang terjadi bukan hanya antar agama yang satu dengan yang lainnya. Jauh lebih memprihatinkan konflik bernuansa agama tersebut justru terjadi pada sesama pemeluk agama. Di tengah-tengah konflik yang berkembang di masyarakat, seharusnya agama menjadi rujukan utama dalam menyelesaikan konflik tersebut. Agama semestinya menjadi solusi dalam pemecahan problem yang berkembang di masyarakat. Bukan sebalik, agama justru menjadi sumber konflik. Agama seharusnya menjadi sumber utama dalam menciptakan perdamaian di tengah-tengah masyarakat dan dunia.

Jika diperhatikan kekerasan dan atau peperangan yang terjadi dalam sejarah umat manusia sulit untuk tidak mengatakan ada sedikit pengaruh agama.⁶ Begitupun sebaliknya, terciptanya sebuah perdamaian tidak bisa dilepaskan dari pengaruh hubungan antar agama.

Sudah sejak beberapa tahun terakhir ini banyak bermunculan tema-tema penelitian yang diusung atas nama agama. Misalnya mengenai hubungan agama terhadap penyelesaian konflik,⁷ Islam dan hak asasi manusia dalam beragama,⁸ hubungan perkembangan hak kebebasan beragama antara Islam dan Barat,⁹ hubungan antar agama di Indoneisa,¹⁰ dan masih banyak lagi yang lainnya. Penelitian-penelitian yang dilakukan tersebut mengindikasikan bahwa agama menjadi agama yang sensitifitas dan merupakan tema yang semestinya menjadi perhatian lebih terkait dengan pencapaian kedamaian dunia. Terlbih-lebih kedamaian di Indonesia.

⁶ Misalnya mengenai perang Salip, perang kaum Israel dengan umat Muslim palestini, pembakaran Gereja, Masjid, bom bunuh diri, terorisme dan lain-lainnya.

⁷ Lihat, Malcolm D. Evans, "Analisis Historis terhadap Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan sebagai Cara Menyelesaikan Konflik" dalam Tore Lindholm dkk. (ed.), *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* Terj. Rafael Edy Bosko (Yogyakarta: Kanisius, 2010).

⁸ Lihat, Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi* (Jakarta: Naufan Pustaka, 2010), h. 34-94.

⁹ Lihat, David Little dkk., *Kajian Lintas Kultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia* terj. Riyanto (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007).

¹⁰ Franz Magniz-Suseno dkk., *Memahami Hubungan antar Agama* (Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007)

Di sinilah, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam dituntut untuk dapat terus berkembang guna menjawab tantangan global. Fakultas Ushuluddin haruslah mampu memberikan dampak dan kontribusi yang besar terhadap masyarakat luas. Fakultas Ushuluddin terus dituntut agar mampu melahirkan para sarja-sarjana yang ahli dalam Kajian Islam (*Islamic Studies*). Para sarja-sarjana Ushuluddin dituntut untuk memiliki kemampuan yang handal dalam memecahkan problem-problem aktual kekinian, terutama dalam melakukan penelitian.

Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam merupakan salah satu lembaga pendidikan tinggi Islam tertua di kalangan PTAIN yang telah memiliki pengalaman dan kontribusi besar, baik secara akademik maupun non akademik. Bahkan tidak sedikit alumni dan Cinitas Akademika fakultas ini yang memiliki reputasi baik dan memberikan kontribusinya bagi bangsa, agama bahkan dunia.¹¹ Kontribusi tersebut diberikan dalam berbagai bentuk, baik sebagai intelektual, tokoh agama, maupun birokrat muali tingkat lokal, nasional hingga internasional. Sebut saja misalnya A. Mukti Ali.

UIN Sunan Kalijaga yang dulunya IAIN¹² dikenal sebagai lembaga yang masih sangat kental berkiblat ke Timur. Dalam perkembangannya mengalami perubahan paradigma sejak dari generasi A. Mukti Ali sampai munculnya kelompok tamatan Barat, termasuk kelompok McGill University, dan beberapa universitas Amerika pada masa Menteri Agama, Munawir Sjadzali.¹³

Perubahan paradigma ini sejalan dengan perkembangan keilmuan di Barat, sejak abad ke-19 dalam kajian-kajian agama.¹⁴ Dengan kata lain, studi Islam di Barat melihat Islam sebagai doktrin

¹¹ M. Amin Abdullah dan Tim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada UIN Sunan Kalijaga Buku 2*, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), h. 251.

¹² Mengenai perubahan IAIN menuju UIN, lihat lebih lengkap dalam, M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010), h. 361-404; lihat juga, M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary," dalam Zainal Abidin Bagir dkk. ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 234-265.

¹³ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, (Jakarta: Logos, 2000), h. 172.

¹⁴ *Ibid*, h. 229-230.

dan peradaban, dan bukan sebagai agama transenden. Dengan demikian agama dapat dikritik secara bebas dan terbuka. Penggunaan berbagai metode ilmiah yang berkembang dalam ilmu-ilmu sosial dan kemanusiaan, sangat memungkinkan lahirnya karya-karya studi Islam yang dari segi ilmiah cukup mengagumkan, walaupun bukan tanpa cacat sama sekali.¹⁵ Perubahan paradigma dari pola ketimuran hingga pengaruh Barat, tentunya akan memberikan nuansa tersendiri bagi lahirnya produk pemikiran di UIN Sunan Kalijaga, khususnya pada Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam .

Diskursus integrasi antara sains dan ilmu-ilmu keagamaan mendapatkan momentum di Tanah Air seiring dengan kebijakan alih status sejumlah PTAIN, dari IAIN ke UIN, termasuk dalam hal ini adalah UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.¹⁶ Hal ini tentu perlu disambut hangat oleh semua fakultas yang ada di dalam naungan UIN Sunan Kalijaga, khususnya adalah Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam mengignat fakultas ini merupakan pilar kajian studi Islam (*Islamic Studies*). Untuk menyambut dan dalam rangkai menyesuaikan perkembangan zaman dan ilmu pengetahuan, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam dituntut untuk terus mengembangkan kurimulurnya. Fakultas ini bukan hanya ahli dalam kajian agama saja, namun harus mampu berintegrasi dengan ilmu-ilmu umum lainnya.

Kebijakan ini tentu menuntut PTAI terlibat aktif ke dalam ranah sains yang relatif baru dengan dibukanya fakultas-fakultas umum.¹⁷ Pertanyaan yang muncul kemudian adalah, sejauh mana integrasi-interkoneksi ilmu pengetahuan ini telah berjalan dan memberikan pengaruh besar terhadap peserta didik pada PTAI-PTAI di tanah air? Terutama pada fakultas Ushuluddin? Mengingat

¹⁵ Yusril Ihza Mahendra, "Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia", dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. 5, 1994, h. 14.

¹⁶M. Amin Abdullah, "Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary," dalam Zainal Abidin Bagir dkk. ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* (Bandung: Mizan Pustaka, 2005), h. 234-265.

¹⁷Di UIN Sunan Kalijaga Sendiri ada beberapa fakultas umum, diantaranya: fak. Sains dan Teknologi, Sosial dan Humaniora, dan yang terbaru adalah fakultas hukum dan ekonomi.

pentingnya diskursus agama dan sains inilah kemudian banyak memunculkan para intelektual dan cerdikcendekia untuk menawarkan gagasan-gagasannya terkait dengan hubungan agama dengan sains ini. Ada beberapa tokoh yang muncul dan menawarkan gagasannya. Diantaranya adalah Ian G. Barbour,¹⁸ Rolston Holmes,¹⁹ Ebrahim Moosa,²⁰ Ibrahim Kalin,²¹ dan M. Amin Abdulla.²²

Hingga saat ini, Fakultas Ushuluddin, Studi Agama dan Pemikiran Islam memiliki empat jurusan/program studi: Akidah dan Filsafat, Perbandingan Agama, Tafsir-Hadis dan Sosiologi Agama. Salah satu visi penting dari fakultas ini adalah unggul dan terkemuka dalam pmaduan dan pengembangan studi keushuluddinan dan keilmuan bagi peradaban. Sedangkan tujuan utamanya adalah menghasilkan sarjana muslim yang ahli dibidang pemikiran dasar Islam. Dengan terus peka terhadap perkembangan zaman diharapkan fakultas ini mampu berubah menuju fakulatas yang semakin berkualitas dan mampu memberikan kontribusi yang luas baik dalam kancah nasional maupun internasional.

E. Kesimpulan

Dari pembahasan singkat di atas dapat disimpulkan bahwa perjalan fakultas Ushuluddin dari awal hingga sekarang diharapkan mampu terus meningkatkan kualitasnya. Hal tersebut pentingnya mengingat fakultas ini merupakan fakultas yang menjadi pilar dalam

¹⁸Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006).

¹⁹Rolston Holmes, *III, Science and Religion, A Critical Survey*, New York, Random House, 1987.

²⁰Ebrahim Moosa, "Perjumpaan Sains dengan Yuriprudensi: Pelbagai Pandangan tentang Tubuh dalam Etika Islam Modern", dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin (Bandung: PT Mizan, 2006).

²¹Ibrahim Kalin, "Tiga Pandangan tentang Sains di Dunia Islam", dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin (Bandung: PT Mizan, 2006).

²²M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi Pendekatan Integratif-Interkonektif* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006); M. Amin Abdullah, "Mempertautkan keilmuan *Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiy*, dan *Dirasat al-Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global" dalam Marwan Saridjo (Peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, (Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009).

studi agama dan pemikiran Islam (*Islamic Studies*). Fakultas Ushuluddin dituntut untuk terus berubah dan berkembang sesuai dengan maju dan berkembangnya zaman. Dengan demikian Fakultas Ushuluddin ini diharapkan ke depannya mampu bersaing secara global. Selain itu, Fakultas Ushuluddin bukan hanya dituntut untuk dapat melahirkan sarjana-sarjana yang ahli dibidang pemikiran dasar Islam semata, namun juga mampu dalam mengintegrasikan ilmu-ilmu umum lainnya. Fakultas Ushuluddin juga diharapkan mampu melahirkan para intelektual yang peka terhadap isu-isu aktual kekinian serta mampu dalam merespon dan memecahkannya.

Daftar Kepustakaan

- Ahmad Jenggis P., *10 Isu-isu Global di Dunia Islam*, Jogjakarta: NFP, 2012.
- Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam, Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos, 2000.
- Budi Winarto, *Globalisasi Peluang dan Ancaman bagi Indonesia*, Jakarta: Erlangga 2008.
- Compas.Com, "Indeks Pendidikan Indonesia Menurun" Rabu, 2 Maret 2011.
- David Litle dkk., *Kajian Lintas Kultural Islam-Barat: Kebebasan Agama dan Hak-hak Asasi Manusia* terj. Riyanto, Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007.
- Ebrahim Moosa, "Perjumpaan Sains dengan Yuridprudensi: Pelbagai Pandangan tentang Tubuh dalam Etika Islam Modern", dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin, Bandung: PT Mizan, 2006.
- Firman Hidayat, "Peringkat Perguruan Tinggi Versi Webometrics Edisi Juli 2012" Dalam [Http://Www.Dikti.Go.Id/?P=4350&Lang=Id](http://www.Dikti.Go.Id/?P=4350&Lang=Id) 31 July 2012/ Akses 29 Agustus 2013.
- Franz Magniz-Suseno dkk., *Memahami Hubungan antar Agama*, Yogyakarta: eLSAQ Press, 2007.

- H. A. R. Tilaar, *Beberapa Agenda Reformasi Pendidikan Nasional Dalam Perspektif Abda 21*, Magelang: Tera Indonesia, 1998.
- Ian G. Barbour, *Isu dalam Sains dan Agama*, terj. Damayanti dan Ridwan, (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2006.
- Ibrahim Kalin, “Tiga Pandangan tentang Sains di Dunia Islam”, dalam Ted Petters, Muzaffal Iqbal dan Syed Nomanul Haq (eds.), *Tuhan, Alam, Manusia: Perspektif Sains dan Agama*, terj. Ahsin Muhammad, Gunawan Admiranto dan Munir A. Muin, Bandung: PT Mizan, 2006.
- M. Amin Abdullah dan Tim, *Paradigma Integrasi-Interkoneksi pada UIN Sunan Kalijaga Buku 2*, Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010.
- M. Amin Abdullah, “Desain Pengembangan Akademik IAIN Menuju UIN Sunan Kalijaga: Dari Pola Pendekatan Dikotomis-Atomistik ke Arah Integratif Interdisciplinary,” dalam Zainal Abidin Bagir dkk. ed.), *Integrasi Ilmu dan Agama Interpretasi dan Aksi* Bandung: Mizan Pustaka, 2005.
- M. Amin Abdullah, “Mempertautkan keilmuan *Ulum al-Diin, al-Fikr al-Islamiy*, dan *Dirasat al-Islamiyyah*: Sumbangan Keilmuan Islam untuk Peradaban Global” dalam Marwan Saridjo (Peny.), *Mereka Bicara Pendidikan Islam: Sebuah Bunga Rampai*, Jakarta: PT Rajagrafindo Persada, 2009.
- M. Amin Abdullah, *Islamic Studies di Perguruan Tinggi: Pendekatan Integratif-Interkonektif* Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2010.
- Malcolm D. Evans, “Analisis Historis terhadap Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan sebagai Cara Menyelesaikan Konflik” dalam Tore Lindholm dkk. (ed.), *Kebebasan Beragama atau Berkeyakinan: Seberapa Jauh?* Terj. Rafael Edy Bosko, Yogyakarta: Kanisius, 2010.
- Musdah Mulia, *Islam dan Hak Asasi Manusia Konsep dan Implementasi*, Jakarta: Naufan Pustaka, 2010.
- Nurani Soyomukti, *Pendidikan Berperspektif Globalisasi*, Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2008.

Rolston Holmes, *III, Science and Religion, A Critical Survey*, New York, Random House, 1987.

Yusril Ihza Mahendra, “Studi Islam di Timur dan Barat dan Pengaruhnya terhadap Pemikiran Islam Indonesia”, dalam *Jurnal Ulumul Qur'an* No. 3 Vol. 5, 1994.